

MUHAMMAD BAQIR AL-SADR
(Biografi dan Pemikiran)

EKONOMI BERKEADILAN
(Konsep Distribusi Ekonomi Islam Perspektif Muhammad
Baqir Al-Sadr)

Penulis : An Ras Try Astuti, ME.

Editor : Andi Faisal, SE.,M.Ak.

Kata Pengantar : Dr. Mohd. Sabri AR.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah, Puji syukur kehadiran Allah swt. atas berkat Cinta Sang Pemilik Cinta, ilmuNya yang suci dan karunia nikmat kesehatan sehingga penulis masih diberi kesempatan dalam menyelesaikan buku ini. Salam dan shalawat atas Baginda Rasulullah saw., keluarganya dan sahabatnya yang telah menuntun ummat kejalan yang diridhaiNya.

Disadari bahwa buku ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga afdhal kiranya jika penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada mereka yang telah memotivasi, membimbing, menyumbangkan pemikiran dan material. Sembah dan sujud khusus untuk kedua orang tua (Almarhum Etta Prof. Dr. H. Nasir A.Baki,MA dan Ibu Dra. Kuryati Kilang) dengan pengorbanan, perjuangan dan doanya membesarkan penulis. Semoga Ilahi meridhai segala amal ibadah mereka, Keberkahan di umur yang telah lalu dan yang akan datang .

Semoga kelak mereka mendapatkan Syafaat Ilahi dan Rasulullah saw hingga mereka menempati tempat yang layak disisiNya. Teruntuk Suamiku, Andi Faisal, SE., M.Ak atas kasih sayangnya, bantuan, petunjuk dan bimbingannya selama ini. Semoga Cahaya kecintaanNya senantiasa menyertai Kehidupannya dan si kecil Andi Fathimah Ma'shumah Rompe Gading yang mengajarkan makna kehidupan dengan lebih baik dari sebelumnya.

Terimakasih untuk guru, Kak Zainal, Kak Takin, Kak Juliadi dan Kak Sunar yang telah banyak membantu penulis dalam memenuhi referensi dan memberikan banyak ilmu yang bermanfaat. Semoga Cahaya Ilahi senantiasa menyertai kehidupan mereka. Amin.

Teristimewa Kepada alm. Sayyid Muhammad Baqir al-Sadr atas karya-karya beliau yang mencerahkan, perjuangan beliau yang mengesankan dan Risalah amaliah beliau yang begitu mulia. Berharap Siapapun yang membaca buku ini meluangkan waktunya sejenak untuk

mengirimkan shalawat/doa/alfatihah kepada beliau, semoga Amal Ibadah beliau diterima disisiNya.

Akhirnya , kepada semua pihak yang turut memberikan partisipasinya , baik moril maupun materil. Kepada Allah swt.dipanjatkan Doa semoga semua kebaikan mereka kelak akan mendapatkan balasanNya.

Satu hal yang pasti selain kematian adalah pertanggungjawaban. Dengan berakhirnya proses penulisan ini maka semakin besar pula tanggung jawab yang akan diemban. Pertanggung jawaban kepada masyarakat dan pertanggungjawaban tertinggi atas IlmuNya kepada Sang Pemilik Ilmu. Berharap Semoga cahayaNya menyertai kita semua dan Sang Ilahi Ridha atas segala yang diupayakan bersama.

Parepare, 2019

Penulis

PENGANTAR PENULIS

Assalamualaikum Wr.Wb

Bismillahirrahmanirrahim

Diskusi tentang konsep keadilan distribusi bukanlah wacana baru dalam diskursus ilmu ekonomi Islam. Mengenai distribusi terdapat Beberapa Ekonom Islam yang memiliki pendapat yang berbeda. Hal ini dikarenakan dalam distribusi tidak hanya berkaitan dengan masalah ekonomi akan tetapi juga berkaitan dengan masalah sosial, budaya dan politik.

Setelah jatuhnya sistem ekonomi Sosialisme ditandai dengan runtuhnya Uni Soviet tahun 1990 masyarakat dunia kemudian meyakini bahwa jalan untuk meraih kehidupan yang lebih sejahtera adalah dengan mengikuti dan menjalankan sistem usaha bebas yang didasarkan kepada kapitalisme. Akan tetapi, asumsi ini juga ternyata keliru, sistem ekonomi kapitalisme ternyata tidak melahirkan kemajuan akan tetapi anomali kemajuan, yaitu suatu kemajuan ekonomi yang didalamnya terdapat bom waktu. Sehingga, krisis ekonomi yang siap meledak kapan saja. Ekonomi kapitalisme hanya berorientasi kepada utilitarianisme, pragmatisme dan individualisme yang menyebabkan terputusnya masyarakat dunia dari hal yang transenden.

Buku ini mencoba mengangkat judul dengan *Pemikiran Muhammad Baqir al-Sadr tentang Distribusi* . Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman terhadap judul tersebut, penulis mengemukakan pengertian judul, yaitu;

Konsep distribusi dalam ekonomi Islam yang penulis maksudkan dalam Buku ini adalah mekanisme yang dibuat untuk mengatur jalannya roda perekonomian khususnya yang terkait dengan distribusi sumber produksi dan pendapatan. Adapun pemikiran Muhammad Baqir al-Sadr yang dimaksudkan dalam Buku ini adalah gagasan-gagasan atau konsep Baqir al-Sadr tentang distribusi dalam Islam. Adapun ruang lingkup pembahasan Buku ini adalah berkisar pada riwayat hidup Muhammad Baqir al-Sadr, perkembangan ekonomi Islam dan pandangan para ekonomi muslim terkait konsep distribusi dalam Islam serta pandangan Muhammad Baqir al-Sadr terhadap distribusi ekonomi dalam Islam.

Buku ini mengulas tentang Pemikiran Muhammad Baqir al-Sadr terhadap distribusi dalam ekonomi Islam, meskipun pada dasarnya telah banyak penulis yang meneliti dan mengkaji pemikirannya. Akan tetapi, gagasannya menurut penulis bisa dijadikan sebagai dasar untuk membangun teori ekonomi Islam. Sehingga, gagasannya masih sangat relevan untuk diketahui. Adapun literatur dan tulisan yang penulis jadikan referensi dalam penulisan Buku ini antara lain :

1. *Iqhtishaduna*, buku asli yang ditulis oleh Muhammad Baqir al-Sadr (1987), Buku ini membahas membahas gagasan utama Muhammad Baqir al-Sadr tentang ekonomi Islam.
2. *Buku Induk Ekonomi Islam; Iqtishaduna* (2008), ditulis oleh Muhammad Baqir al-Sadr diterjemahkan oleh

Yudi. Buku ini membahas membahas Gagasan utama Muhammad Baqir al-Sadr tentang ekonomi Islam.

3. *Islam dan Mashab Ekonomi* (2004), ditulis oleh Muhammad Baqir al-Sadr diterjemahkan oleh Muslim Arbi. Buku ini merupakan buku pengantar yang ditulis Baqir al-Sadr terhadap bukunya Iqtishaduna, dalam buku ini Baqir al-Sadr membahas dua sistem Ekonomi yaitu kapitalisme dan sosialisme, kemudian memberikan kritikan terhadap kedua sistem itu dan memberikan gagasan mengenai sistem ekonomi Islam yang berdasarkan kepada *al-Qur'an*.
4. *Manusia Masa Kini dan Problema Sosial* (1984) , ditulis oleh Muhammad Baqir al-Sadr diterjemahkan oleh M. Hashem. Dalam buku ini Muhammad Baqir al-Sadr membahas tentang kemampuan manusia untuk mendirikan sistem sosial yang memberikan jaminan kebahagiaan dan kesempurnaan manusia. Selain itu buku ini juga membahas tentang topik filsafat, sejarah, topik-topik *al-Qur'a>n* yang mempengaruhi pertumbuhan kesadaran Islam, pembinaan, penyempurnaan karakter muslim, dari segi pandangan intelektual maupun spiritual.
5. *Pengantar Metodologi Ekonomi Islam – Dari mazhab Baqir Sadr hingga Mazhab Mainstream* (2013), buku asli yang ditulis oleh Muhammad Sholihin. Dalam buku ini dibahas mengenai kegagalan sistem

ekonomi kapitalisme yang diakui sendiri oleh para ekonomi kapitalisme, kemudian membahas biografi Baqir al-Sadr, karya-karya Baqir al-Sadr dan pandangan Baqir al-Sadr terhadap ekonomi Islam secara keseluruhan. Selain itu buku ini juga membahas mazhab Ekonomi Islam *mainstream* dari Umar Chapra sampai Abdul Mannan.

6. *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer-Analisis Komparatif terpilih* (2010), ditulis oleh Mohamed Aslam Haneef diterjemahkan oleh Suherman Rosyidi. Buku ini membahas pandangan beberapa tokoh ekonom Islam, salah satu diantaranya Pandangan Muhammad Baqir al-Sadr. Di akhir buku ini, penulis menjelaskan perbedaan pemikiran diantara para ekonomi Islam, berdasarkan pendekatan dan metodologinya.
7. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (2012), buku asli yang ditulis oleh Adiwarmanto Azwar Karim. Meskipun dalam buku ini tidak dibahas secara khusus tentang Baqir al-Sadr, akan tetapi buku ini menjelaskan secara terperinci perkembangan pemikiran ekonomi Islam sejak zaman sahabat hingga abad pertengahan.
8. *Islamic Economics* (2009), buku asli yang ditulis oleh Veitzhal Rivai dan Andi Buchari,. buku ini membahas ekonomi Islam secara makro dan memberikan

pandangan beberapa pemikir muslim termasuk pandangan Baqir al-Sadr di setiap pembahasannya.

9. *An Inquiry Into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* (1776) , e-book dari buku asli yang ditulis oleh Adam Smith. Buku ini menggambarkan sejarah perkembangan industri dan perdagangan di Eropa serta dasar-dasar perkembangan perdagangan bebas dan kapitalisme. Pemahaman kapitalisme inilah yang banyak dikritisi oleh Muhammad Baqir al-Sadr dalam karya-karyanya.
10. *Menyegarkan Islam* (2007), buku terjemahan yang ditulis oleh Chibli Mallat diterjemahkan oleh Santi Indra Astuti. Buku ini merupakan hasil dari kajian komprehensif atas hidup dan karya Muhammad Baqir al-Sadr.
11. *Hukum Ekonomi Islam* (2001), buku asli yang ditulis oleh Arfin Hamid . Buku ini membahas tentang penegakan dan pengembangan hukum ekonomi Islam di Indonesia. Kemudian, pada pembahasan tentang bagaimana prospek perkembangan ekonomi syariah dijelaskan bahwa terdapat perbedaan pada pembahasan “apa itu ekonomi Islam” diantara para pakar ekonomi Islam. Dengan perbedaan pendapat itu, akhirnya lahir beberapa mazhab-mazhab pemikiran, salah satunya mazhab *Iqhtishaduna* dan

Muhammad Baqir al-Sadr sebagai salah satu tokohnya.

Selayaknya para pemerhati dan pelaksana ekonomi mempertimbangkan aspek-aspek keislaman dan keekonomian dan perlu untuk mencermati serta menelaah lebih jauh pemikiran tokoh ini. Apa yang dibutuhkan hari ini tidak saja kajian ekonomi yang hanya berputar pada aspek moneter seperti perbankan Islam dan lembaga keuangan Islam. Namun kajian ekonomi Islam, harus masuk jauh kedalam sistem ekonomi itu sendiri. Ummat Islam harus menggali dan menemukan sistem ekonomi Islam sendiri, yang sesuai dengan konteks kekinian. Baqir al-Sadr merupakan tokoh yang dapat dijadikan dasar oleh para ekonom yang lain dalam mengkaji lebih dalam lagi konsep ekonomi Islam.

Ajaran tokoh ini telah membentuk sebuah pandangan yang baru dan berbeda dengan masa yang sedang berlaku. Untuk kasus di Indonesia, mengacu pada krisis yang pernah terjadi pada tahun 1998 dan 2008 serta krisis global yang saat ini tengah terjadi, pemikiran tokoh ini kiranya perlu mendapatkan tempat. Kekhawatiran akan terjadinya krisis yang lebih dahsyat lagi bisa saja terjadi jika penyelewengan terhadap distribusi pendapatan masih saja terus terjadi atau paling tidak, gagasan

Baqir al-Sadr ini dapat dijadikan landasan yang membentuk karakter ekonomi Indonesia dalam menghadapi serangan pasar bebas.

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMAKASIH

PENGANTAR PENULIS

KATA PENGANTAR (Dr. Mohd Sabri Ar)

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN.....	1
BAB II. BIOGRAFI MUHAMMAD BAQIR AL-SADR	
A. Riwayat Hidup Muhammad Baqir al- Sadr.....	12
B. Latar Belakang <i>Socio-Cultural</i> Dalam Pemikiran Muhammad Baqir al-Sadr.....	15
C. Karya - Karya Muhammad Baqir al-Sadr.....	18
BAB III. TINJAUAN UMUM TENTANG EKONOMI ISLAM	
A. Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam.....	24
B. Karakteristik Ekonomi Islam.....	38
C. Tujuan Aktivitas Ekonomi Islam.....	55
D. Ekonomi Islam Sebagai Sebuah (Doktrin) Sistem Ekonomi.....	71
E. Tinjauan Konsep Distribusi.....	83
BAB IV. PEMIKIRAN MUHAMMAD BAQIR AL-SADR TERHADAP DISTRIBUSI EKONOMI ISLAM	
A. Pandangan Umum Pemikiran Muhammad Baqir al- Sadr terhadap Ekonomi Islam.....	85
B. Karakteristik Pemikiran Muhammad Baqir al-Sadr Terhadap Distribusi Ekonomi Islam	89
C. Keutamaan Pemikiran Ekonomi Muhammad Baqir al-Sadr	105
D. Relevansi Pemikiran Muhammad Baqir al-Sadr dalam Konteks kekinian.....	118

E. Pandangan kritis penulis terkait pemikiran Muhammad Baqir al-Sadr.....	119
BAB V. PENUTUP	
A. KESIMPULAN	124
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

Ekonomi merupakan pembahasan yang berangkat dari masalah kelangkaan. Ekonomi timbul karena keterbatasan sumber daya. Jika diandaikan tidak ada kelangkaan maka pembahasan tentang ekonomi tentu tidak akan ada. Hal ini disebabkan karena jika suatu barang tersedia secara berlebihan maka barang tersebut tidak berharga dan karenanya tidak diperjualbelikan. Suatu barang bernilai ekonomis, jika tidak tersedia cukup untuk semua orang yang mencarinya (M. Anton Athoillah dan Bambang Q Annes, 2013: 2).

Dalam teori ekonomi terdapat dua tema *central* yang selalu menjadi bahan perdebatan para ekonom, yaitu produksi dan distribusi. Kedua pembahasan tersebut ditujukan untuk mencari solusi guna memecahkan masalah kelangkaan yang dihadapi umat manusia. Produksi berkaitan dengan apa yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sedangkan, distribusi berkaitan dengan cara membagi barang yang diproduksi tadi secara adil agar setiap manusia mampu memenuhi kebutuhannya.

Hampir tidak ada perselisihan mengenai produksi, akan tetapi berkaitan dengan distribusi, antara ekonom yang satu dengan ekonom yang lain senantiasa terjadi perbedaan pendapat. Hal ini karena dalam distribusi tidak hanya berkaitan

dengan masalah ekonomi akan tetapi juga berkaitan dengan masalah sosial dan politik (Anita Rahmawaty, 2010: 106).

(Muhammad Baqir Sadr, 1989: 13) Distribusi dijalankan dengan membentuk suatu sistem. Ada dua sistem besar (*Great System*) yang telah dijalankan oleh masyarakat dunia, yaitu: sistem usaha bebas yang didasarkan pada kapitalisme dan yang kedua adalah sistem ekonomi terpimpin yang didasarkan pada sosialisme. Akan tetapi dari kedua sistem tersebut, sistem usaha bebas yang didasarkan pada kapitalisme yang berhasil sukses sementara sistem lainnya telah runtuh.

Dengan jatuhnya sistem ekonomi terpimpin, masyarakat dunia kemudian meyakini bahwa jalan untuk meraih kehidupan yang lebih sejahtera adalah dengan mengikuti dan menjalankan sistem usaha bebas yang didasarkan kepada kapitalisme. Akan tetapi, asumsi ini juga ternyata keliru, sistem ekonomi kapitalisme ternyata tidak melahirkan kemajuan akan tetapi anomali kemajuan, yaitu suatu kemajuan ekonomi yang didalamnya terdapat bom waktu. Sehingga, krisis ekonomi yang siap meledak kapan saja. Ekonomi kapitalisme hanya berorientasi kepada utilitarianisme, pragmatisme dan individualisme yang menyebabkan terputusnya masyarakat dunia dari hal yang transenden.

Ketimpangan sosial antara negara maju dengan negara terbelakang semakin menjadi-jadi dan atau antara orang kaya dan orang miskin yang semakin lebar, bahkan separuh dari sumber daya alam di planet ini hanya dikuasai oleh segilintir

orang. Secara jujur, Dowd menulis, (Douglas Dowd, 2000: 1) sebelum era 1930-an, kapitalisme dipuji tanpa ironi di masyarakat, setiap individu adalah untuk dirinya sendiri dan Tuhan untuk semua, dan akhirnya kandas ketika depresi besar (*The Great Depression*) mengguncang Amerika kemudian menyebar kebelahan dunia lainnya. (Muhammad Sholihin, 2013 : 28) Pujian itupun menjadi lelucon terburuk yang pernah ada. Siklus, *continue* dan musiman adalah sifat krisis ekonomi yang lahir dari rahim kapitalisme. Dalam jejaring sosial, krisis ini menciptakan *patologi social* dan paradoks.

Amartya Sen menyebutnya dengan *inequality*, yaitu Ketidakmerataan yang disebabkan oleh ketimpangan distribusi pendapatan serta terbatasnya jalur untuk mengakses kesejahteraan (Amartya Sen, 2013: 28).

Ada dua faktor utama terjadinya ketimpangan ekonomi dalam sistem usaha bebas kapitalisme, yaitu; tidak meratanya distribusi praproduksi (*Preproduction distribution*) dan distribusi pascaproduksi (*Postproduction Distribution*). Distribusi praproduksi merupakan isu yang luput dari perhatian para pemikir kapitalisme, padahal isu ini merupakan isu kunci dalam menjalankan roda perekonomian.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa sebagian besar sumber daya alam di planet ini hanya dikuasai oleh segelintir orang, hal ini menyebabkan sumber daya yang diarahkan untuk memproduksi sesuatu hanya mengikuti keinginan segelintir orang tersebut.

Begitupun dengan distribusi pascaproduksi, dalam sistem kapitalisme barang yang diproduksi merupakan milik mutlak dari pemilik sarana produksi tersebut. Hal ini yang sangat dikritik dalam sistem ekonomi terpimpin, menurutnya adalah suatu bentuk ketidakadilan yang sangat nyata apabila seseorang memproduksi suatu barang, akan tetapi barang tersebut malah dimiliki oleh orang lain.

Ekonomi Islam bukanlah sebuah sistem yang tiba-tiba lahir begitu saja seperti hujan yang turun dari langit. Ekonomi Islam tumbuh bersamaan dengan pemikiran terhadap ekonomi dan Islam sekaligus. Pemikiran ekonomi Islam itulah yang oleh Abu Hasan M Sadeq dinilai sama tuanya dengan Islam itu sendiri. Pemikiran ekonomi Islam hadir ketika seorang muslim menerima konsepsi Islam secara utuh, yakin dan menghayatinya hingga menjadi laku. Ketika itu muncul pertanyaan, “Bagaimana Islam mengajarkan pemeluknya bersikap baik, adil, dan tidak naif dalam melakukan aktivitas ekonomi?”. Dikemudian hari, pertanyaan ini diproduksi ulang oleh cendekiawan muslim hingga melahirkan konsepsi ekonomi kendati tidak menyebutnya dengan ekonomi Islam persis ketika kepercayaan terhadap “keampuhan” ekonomi kapitalisme runtuh. Pencarian sistem ekonomi barupun dimulai, tidak terkecuali ekonomi Islam. (Muhammad Sholihin, 2013: 27).

Sistem ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang lahir dari sistem sosial Islami yang diharapkan dapat memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang ada,

dengan kebijakan-kebijakan yang berpihak kepada kemaslahatan dan keadilan dalam ekonomi umat. Kebijakan distribusi dalam Sistem ekonomi Islam menjunjung tinggi nilai keadilan yang didasarkan pada konsep distribusi dalam QS a>l Hasyr/59: 7”*Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya”* (Muhammad Sholihin, , 2013: 27).

Menurut Shihab, ayat tersebut bermaksud untuk menegaskan bahwa harta benda hendaknya jangan hanya menjadi milik dan kekuasaan sekelompok manusia. Harta benda harus beredar di masyarakat sehingga dapat dinikmati oleh semua anggota masyarakat dengan tetap mengakui hak kepemilikan dan melarang monopoli, karena sejak awal Islam menetapkan bahwa harta memiliki fungsi sosial (M. Quraish Shihab, 2012: 531).

Berdasarkan ayat di atas, ekonomi Islam tidak membenarkan penumpukan kekayaan hanya pada orang-orang tertentu atau kelompok tertentu. Bahkan menggariskan prinsip keadilan, persaudaraan, dan kasih sayang. Pada konsep

distribusinya, Pengelolaan kekayaan tidak dibenarkan hanya berpihak pada golongan atau sekelompok orang tertentu tetapi juga harus tersebar ke seluruh masyarakat. Sebaliknya, Islam pun tidak memaksa semua individu diletakkan pada tingkat ekonomi yang sama. Agar kebijakan yang ditawarkan ekonomi Islam dapat berjalan dengan baik maka diperlukan seperangkat aturan yang menjadi prinsip dalam proses distribusi dan institusi yang berperan dalam menciptakan keadilan distribusi (Ruslan Abdul Ghafur Noor, 2012: 318).

Ilmu ekonomi Islam berkembang secara bertahap sebagai suatu bidang ilmu *interdisipliner* yang menjadi bahan kajian para *fuqaha*, *mufasssir*, sosiolog dan politikus, diantaranya; Abu Yusuf, Abu Ubaid, al-Mawardi, al-Gazali, Ibnu Taimiyah, Ibnu Khaldun, dan lainnya. Konsep ekonomi para cendekiawan muslim tersebut berakar pada hukum Islam yang bersumber dari *al-Qur'an* dan al-Sunnah. Sehingga, ia sebagai hasil interpretasi dari berbagai ajaran Islam yang bersifat abadi dan universal, mengandung sejumlah perintah serta mendorong umatnya untuk mempergunakan kekuatan akal pikirannya (Ruslan Abdul Ghafur Noor, 2012: 318).

Akan tetapi, sampai saat ini sebagian besar negara-negara Islam masih hidup dalam keterbelakangan ekonomi, hal itu dikarenakan dunia Islam yang terdiri dari kelompok negara-negara terbelakang secara ekonomi. Diyakinkan bahwa permasalahannya disebabkan karena kemunduran ekonomi dan bahwa negara-negara barat yang sudah maju secara

ekonomi berhak memimpin bagian dunia lainnya. Negara-negara Islam diyakinkan bahwa satu-satunya jalan bagi mereka untuk mengatasi permasalahan dan mencapai taraf yang setingkat dengan negara-negara maju adalah obat mujarab berupa menganut cara hidup barat dan sistem ekonomi mereka sebagai eksperimen yang berhasil dan maju.

Ketika kaum muslimin diperkenalkan kepada kultur barat, mereka terkesan oleh kemampuan negara-negara barat memimpin dalam dunia ekonomi, sosial dan kultur, mereka menganggap lumrah pembagian dunia secara konvensional yang dicetuskan oleh negara-negara barat yang telah membagi dunia pada basis potensi industri dan ekonomi menjadi negara *developed* dan *underdeveloped* (maju dan terbelakang).

Untuk keluar dari kondisi keterbelakangannya, umat Islam diseluruh dunia telah melakukan usaha-usaha terbaik untuk mengatasi keterbelakangannya dan telah berjuang keras untuk perubahan kehidupan sosial dan politik yang dapat membawa ke arah kehidupan yang lebih baik dan perekonomian yang lebih makmur. Hal tersebut menunjukkan bahwa dunia Islam tidak dapat menemukan jalan keluar untuk mengatasi permasalahan keterbelakangan ekonomi. Kecuali dengan sistem ekonomi Islam.

Salah seorang tokoh yang konsen dalam mengembangkan serta memberikan perhatiannya terhadap ekonomi adalah Muhammad Baqir al-Sadr. Baqir al-Sadr adalah tokoh pemikir ekonomi Islam yang menarik untuk dikaji, karena

konsepnya tentang ekonomi khususnya distribusi dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah (*Problem Solving*) dalam menghadapi ketimpangan ekonomi yang disebabkan oleh “Mekanisme pasar bebas” (Ruslan Abdul Ghafur Noor, 2012: 318). Pada dasarnya Baqir al-Sadr bukanlah sosok akademisi yang didik dalam lingkup disiplin ilmu ekonomi. Akan tetapi, ia merupakan pelajar dan pengajar di Hauzah ilmiah, Najaf, Irak. Gagasannya tentang ekonomi Islam lahir dari penghayatan dan pengetahuannya yang sangat mendalam mengenai *al-Qur'an* dan Islam.

Distribusi menempati sebagian besar pemikiran ekonomi Baqir al-Sadr. Hampir sepertiga dari bukunya *Iqtishaduna* dipakai untuk membahas distribusi dan hak kepemilikan. Baqir al-Sadr membagi pembahasannya menjadi dua bagian, yakni distribusi sebelum produksi dan sesudah produksi. Sebagai seorang ahli hukum “tradisional”, penjelasan Baqir al-Sadr yang terinci mengenai hal itu didasarkan kepada ajaran atau hukum yang berhubungan dengan kepemilikan dan “*Distributive rights*” (Mohamed Aslam Haneef, 2010: 141).

Menurut Baqir al-Sadr, dalam perspektif ekonomi Islam, perilaku ekonomi harus didasarkan pada kebutuhan (*Need*) yang disandarkan pada nilai-nilai syariah Islam. Sebagai seorang muslim tidak diperbolehkan untuk selalu mengikuti setiap keinginan hawa nafsu, karena bisa jadi keinginan hawa nafsu itu justru akan menimbulkan bencana bagi kehidupan diri sendiri dan lingkungan disekitarnya. Demikian juga dalam

aktivitas ekonomi bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang muslim harus disandarkan pada syariah Islam, baik dalam aktivitas konsumsi, produksi maupun distribusi. Moral ekonomi Islam yang disandarkan pada pengendalian hawa nafsu akan menjamin keberlangsungan (*Sustainability*) kehidupan dan sumber daya ekonomi di dunia ini.

Selanjutnya Baqir al-Sadr menjelaskan bahwa persoalan pokok yang dihadapi oleh seluruh umat manusia di dunia ini adalah masalah distribusi kekayaan yang tidak merata. Potensi sumber daya ekonomi yang diciptakan oleh Allah SWT di alam semesta ini begitu melimpah, baik yang berada di darat maupun di laut. Jika dikelola dengan baik dan bijaksana niscaya semua individu di Dunia dapat hidup layak dan manusiawi. Namun fakta membuktikan bahwa tidak semua manusia dapat menikmati anugerah Allah swt tersebut sehingga masih banyak dari mereka yang hidup dibawah garis kemiskinan, sementara sebagian kecil lainnya bergelimang dalam kemewahan (Veitzhal Rivai dan Andi Buchari, 2009: 389).

Menurut penulis, kehadiran sosok Muhammad Baqir al-Sadr dalam kancah pemikiran ekonomi merupakan berkah tersendiri dari Tuhan kepada manusia khususnya umat Islam. Bagaimana tidak, ia lahir dan besar ketika gagasan-gagasan eropa tentang kemajuan, kesejahteraan, dan pertumbuhan ekonomi sudah sangat kuat di benak para pemimpin dan masyarakat muslim pada saat itu. Ia dengan ketajaman analisisnya berhasil membongkar dan memperlihatkan

kelemahan-kelemahan gagasan tersebut dan menawarkan suatu konsep yang sama sekali bukan hasil dari upaya mencocokkan gagasan Eropa dengan syariat Islam, seperti yang lazim dilakukan para intelektual muslim pada saat itu.

Selain itu, kehadiran Muhammad Baqir al-Sadr dengan gagasan-gagasan cemerlangnya dalam pergumulan pemikiran ekonomi menjadi menarik untuk diperbincangkan, disebabkan orientasi pemikirannya memiliki ciri khas yang senantiasa relevan dengan konteks kekinian dan menjadikan kajian ekonomi Islam sebagai salah satu cabang ilmu keislaman semakin aplikatif untuk diimplementasikan dalam kehidupan umat Islam.

BAB II

BIOGRAFI MUHAMMAD BAQIR AL-SADR

A. Riwayat Hidup Muhammad Baqir al-Sadr

Muhammad Baqir As-Sayyid Haidar Ibn Ismail Ash-Shadr dikenal luas sebagai ulama besar yang banyak pengaruhnya dalam percaturan intelektual Islam. Dia seorang sarjana, ulama, guru dan tokoh politik, lahir di Kazhimiyyah, Baghdad, Irak pada 25 Dzulqa'dah, 1 Maret 1935 M/1353H .

Melihat potret kehidupannya mengingatkan kita pada citra para imam karismatik Syiah. Serban hitam dan gamis putih dengan lapisan khas selalu menghiasi tubuhnya. Jenggotnya setengah putih memancarkan karisma Maria Massi Dakake, 2007: 157).kendati dia lebih dikenal sebagai seorang filsuf daripada seorang Imam . Pancaran Imam spiritual dalam diri Muhammad Baqir Ash Shadr mulai terlihat ketika dia masih kecil. Bagaikan ditempa nasib, karisma itu muncul seiring liku kehidupan yang dilaluinya. Tidak seheroik kelahiran seorang pemimpin spiritual. Menjelang kelahirannya, ibunya bermimpi akan diberikan amanah seorang bayi laki- laki pada hari Kamis. Mimpi ini mengejutkan keluarga Baqir al-Sadr. Tidak biasanya seorang perempuan Syiah Irak bermimpi demikian, kecuali ini pertanda bahwa bayi yang akan dilahirkan bukanlah bayi yang biasa yang tidak memiliki visi terhadap kehidupan. Karisma seorang Imam akan *melekat* pada bayi itu layaknya Imam Syiah lainnya. Tidak hanya ibu Baqir al-Sadr yang memimpikan tanda-

tanda akan kelahiran seorang bayi laki-laki yang luar biasa. Menjelang kekahirannya, Kakeknya Sayyid Ismail Ash Shadr juga bermimpi bertemu Imam Ali.r.a. Mimpi ini bukan berarti Muhammad Baqir al-Sadr adalah seorang manusia suci yang mengembangkan misi seorang pembaharu. Mimpi-mimpi ini hanyalah pertanda bahwa laki-laki yang akan lahir itu akan bermanfaat bagi kehidupan manusia, khususnya bagi komunitas Syiah dan umat Islam secara umum (Maria Massi dakake, 2007: 158).

Baqir al-Sadr lahir dan tumbuh besar ditengah-tengah keluarga religius dan berpendidikan. Kakek buyutnya Sadr Al-Din Al-Amili dibesarkan didesa Ma'raka, di Lebanon Selatan kemudian bermigrasi ke Isfahan dan Najaf hingga akhirnya wafat pada tahun 1847 M/ 1264 H . Kakek Baqir al-Sadr, Isma'il, dilahirkan di Isfahan pada tahun 1842 M /1258 H, 22 tahun kemudian, tepatnya tahun 1863 M /1280 H pindah ke najaf, lantas ke samarra' dan wafat di Kazhimiyah tahun 1919 M/1338 H. Putranya, Sayyid Haydar al-Sadr, Ayah dari Muhammad Baqir al-Sadr dilahirkan di Samarra' pada tahun 1891M/1309H, dan belajar dibawah bimbingan ayahnya dan Ayatullah Al-Ha'iri Al-Yazdi di Karbala, pada usia empat tahun. Hanya tiga tahun Baqir al-Sadr tumbuh dalam dekapan kasih sayang seorang ayah, Haydar al-Sadr wafat di Kazhimiyah pada Tahun 1937M / 1356H dan dimakamkan disamping kakek buyut Baqir, Sayyid Isma'il. Haydar meninggalkan seorang istri, dua orang putra dan seorang putri. Kendati ayah Muhammad Baqir

al-Sadr seorang Marja' terkemuka, tampaknya dia meninggal dunia dalam keadaan miskin. Keluarganya , hingga lebih dari sebulan setelah sang ayah meninggalkan dunia, masih terus mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan makan sehari – hari (Chibli mallat: 22).

Muhammad Baqir al-Sadr juga menunjukkan tanda-tanda kejeniusan sejak usia kanak-kanak. Di Kazhimiyah, Baqir al-Sadr bersekolah disebuah Sekolah Dasar bernama Muntada-Al Nasyr. Menurut laporan-laporan rekan sekolahnya, jauh hari dia sudah mengukuhkan diri sebagai subyek minat dan keingintahuan guru- gurunya. Sebegitu jauh sikap yang diambilnya, “hingga beberapa murid berusaha meniru cara berjalan,,berbicara dan perilakunya selama didalam kelas” (Chibli mallat: 22).

Pada usia sepuluh tahun, dia berceramah tentang sejarah Islam, dan juga tentang beberapa aspek lain tentang kultur Islam. Dia mampu menangkap isu-isu Teologis yang sulit dan bahkan tanpa bantuan seorang guru pun. Ketika usia sebelas tahun, dia mengambil studi logika, dan menulis sebuah buku yang mengkritik para filosof.

Pada tahun 1945 M/1365 H, Keluarga Baqir al-Sadr berpindah ke Najaf , kota inilah yang kemudian menjadi tempat Shadr menghabiskan waktu hingga akhir hidupnya.

B. Latar Belakang *Socio – Cultural* Dalam Pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr

Memahami Baqir al-Sadr tidak bisa hanya dengan melihatnya sebagai pribadi yang tunggal. Akan tetapi, konstruksi *socio-cultural* yang melingkarinya juga layak untuk diperhatikan dalam upaya memahaminya.

Berclouw memahami sejarah dan ide pemikiran mempertimbangkan *time* dan *space* yang menjadi ciri metodenya. Ruang dan waktu banyak dipertimbangkan dalam penelitian sejarah . Kendati demikian dalam penelitian tokoh pun konsepsi waktu dan tempat juga layak dipertimbangkan sebagai konstruksi analisis. Karena penelitian tokoh ini berusaha untuk menemukan, mengembangkan, mengumpulkan data-data dan informasi tentang seorang Muhammad Baqir al-Sadr secara sistematis. Untuk itu, agaknya niscaya memahami waktu dan tempat yang memengaruhi Baqir al-Sadr secara personal.

Semasa hidup, Baqir al-Sadr meleburkan diri dengan struktur sosial dan berinteraksi aktif. Dia berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, bersentuhan dengan pemikiran yang berkembang, bahkan terjun aktif memengaruhi gerak pemikiran.

Latar belakang kelimuan yang dimiliki oleh keluarga Baqir al-Sadr mumpuni dalam berbagai bidang pengetahuan, ditambah kondisi kemiskinan relatif yang meliputi kelahiran Baqir al-Sadr, merupakan dua elemen yang menentukan

konteks pendidikan Baqir al-Sadr. Kesulitan ekonomi yang setelah meninggalnya Haydar al-Sadr sudah menghampiri ketika dia masih bayi. Sanak saudara yang kemudian mengurus pendidikannya dan dia tumbuh dirawat dibawah pengawasan paman dari garis ibunya ,Murthada Al-Yasin, serta kakak tertuanya Isma'il (1340 H/1921M – 1388 H-1968 M) (Chibli mallat: 22).

Pada usia tiga belas tahun, kakaknya mengajarkan kepadanya Ushul Ilm al-Fiqh (asas-asas ilmu tentang prinsip-prinsip hukum Islam yang terdiri atas Al-Qur'an, Hadis, Ijma dan Qiyas). Babak baru dimulai ketika keluarga besar Muhammad Baqir al-Sadr pindah ke kota Najaf. Pada saat itu, Baqir al-Sadr sekitar enam belas tahun, dia pergi ke Najaf untuk menuntut pendidikan yang lebih baik dalam berbagai cabang ilmu-ilmu Islam. Muhammad Baqir al-Sadr menuntut pendidikan dimadrasah yang didirikan oleh tujuh ulama syiah di najaf, yaitu: Syekh Abdul Hadi Humuzy, Syekh Muhammad Djawad Qisam, Syekh Muhammad Ridha Al-Mudzaffar, Sayyed Muhammad Ali al Hakim, Sayyed Musa Bahr-al u'lum, Sayyed Hadi Fiyad dan Sayyed Yusuf Al-Hakim. Mereka yang mendirikan madrasah dan Muhammad Baqir al-Sadr belajar secara aktif dimadrasah ini. Babak ini telah menjadi titik awal bagi tumbuhnya Muhammad Baqir al-Sadr. Kota Najaf bagi Muhammad Baqir al-Sadr merupakan pembentuk dan pewarna aktif bagi dirinya. Dikatakan pewarna aktif bagi dirinya karena

kota najaf merupakan kota suci Imam Ali .r.a yang dkunjungi dan dijadikan basis spiritualitas bagi komunitas Syiah didunia.

Pentingnya kota Najaf telah dikukuhkan sejak tahun 20-an ketika kota tersebut beserta para ulamanya muncul sebagai fokus pertahanan sentral melawan invasi inggris (Chibli mallat: 23).Kondisi Kota Najaf mulai tenang setelah kekalahan relative terhadap raja Faisal pada 1924, ketika para faqih besar mengambil jalan ke pengasingan. Namun, kebanyakan kembali beberapa tahun kemudian untuk melanjutkan studi dan mengajar, menjauh dari huru-hara politik.

Pada 1950-an, panorama Najaf mengalami perubahan radikal. Sikap diam mujtahid, akibat tidak mampu berkonfrontasi dengan Baghdad, menjadi tantangan serius pada tahun-tahun sebelum revolusi 1958 dari pihak yang tak disangka-sangka, yaitu kaum komunis. Shadr menyadari dirinya berada di tengah konfrontasi intelektual sengit antara Najaf tradisional dan kaum komunis. Dan pandangan dunianya terbentuk dengan latar belakang intelektual ini: seruan sosialis-komunis yang dominan di seluruh Timur Tengah, yang mewarnai tulisan-tulisannya dengan persoalan sosial, dan pendidikan tradisional ulama, termasuk struktur hierarkinya yang relative ketat.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG EKONOMI ISLAM

A. Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam

Pondasi dasar agama Islam adalah Tauhid yang secara sederhana dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang bersumber dari Allah swt dan hanya kepadaNya segala sesuatu akan kembali dalam QS al-Baqarah/2:156 *“(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali”* (Departemen Agama Republik Indonesia, 2002: 25).

Berdasarkan ayat tersebut berarti Islam merupakan agama paripurna yang mencakup semua dimensi kehidupan manusia. dalam ayat tersebut disebutkan dua hal, yaitu segala sesuatu berasal dari Allah swt. dan segala sesuatu akan kembali kepada Allah swt. Pada frase yang pertama Tuhan berbicara tentang proses sebab akibat (Kausalitas), yakni segala sesuatu yang ada di dunia ini ada yang menciptakan dan yang kedua Tuhan berbicara tentang tujuan (*Ma’ad*) yang berarti segala sesuatu yang ada ini tidak sekedar ada di bumi ini, akan tetapi akan kembali kepada sumbernya (Teleologis). Antara konsep kausalitas dan teleologis terdapat kaitan yang sangat erat. Kausalitas meniscayakan adanya gerak turun dari kesempurnaan ke ketidaksempurnaan, dan teleologis

meniscayakan adanya gerak naik dari ketidak sempurnaan ke kesempurnaan.

Antara kedua hal tersebut terdapat gerak dan ikhtiar yakni usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk bergerak menuju kesempurnaan. Jadi, dari ayat tersebut kita bisa menarik kesimpulan, bahwa Islam adalah seperangkat aturan hidup (*way of life*) yang dapat membimbing manusia bergerak menuju kesempurnaan (*Ilaihi Rojiun*) pada semua dimensi kehidupannya.

Salah satu dimensi kehidupan manusia adalah kehidupan ekonominya, secara sederhana ekonomi diartikan sebagai upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini berarti sejak manusia pertama diciptakan sudah terdapat aktifitas perekonomian. Begitupun dalam Agama Islam, aktifitas perekonomian sudah ada sejak jaman Rasulullah saw. Bahkan sejarah mencatat Rasulullah saw. sebelum diangkat menjadi Nabi adalah seorang pedagang.

Ekonomi karena merupakan salah satu dimensi kehidupan manusia, maka aktifitas ekonomi harusnya dapat mengantarkan manusia menuju kesempurnaan, namun yang kita lihat hari ini justru kebalikan dari hal itu. Yang terjadi hari ini ekonomi menarik manusia masuk ke jurang konsumerisme, hedonisme dan kecabulan ekonomi. Alih-alih menyempurnakan tatanan kehidupan manusia, ekonomi justru merusak moralitas manusia dan menceburkan manusia ke dalam lautan barang produksi.

Panorama ekonomi, sosial dan kebudayaan di awal millennium ketiga ditandai oleh berbagai peningkatan tempo kehidupan, sebagai akibat dari meningkatnya kecepatan di dalam bidang produksi, konsumsi, dan hiburan. Wacana ekonomi global yang dikendalikan oleh sistem kapitalisme lanjut yang menjadi sebuah arena/sirkuit tempat perlombaan kecepatan, persaingan, kepanikan dan kegilaan dipertunjukkan. Wacana komunikasi global yang dikendalikan oleh sistem komunikasi digital menjadi sebuah panggung tempat ekstasi komunikasi, kegilaan fantasi, dan bom informasi dipertontonkan (Yasraf amir piliang, 2009: 114).

Pada kondisi sekarang ini manusia membutuhkan suatu mekanisme untuk memperbaiki kondisi sosial yang sudah rusak, dan ekonomi Islam adalah jawaban untuk itu. Akan tetapi usaha menerapkan ekonomi Islam juga tidak semudah yang dibayangkan, para ekonomi muslim mesti melacak pemikiran ekonomi dari Rasulullah saw., Para ulama dan pemikir ekonomi masa lalu agar kita betul-betul dapat menemukan suatu sistem ekonomi Islam yang sesuai dengan ajaran Islam .

Di masa lalu, ketika Islam merupakan suatu peradaban yang maju dan dunia barat (eropa) masih dalam kegelapan dan keterbelakangan, telah lahir ilmunan-ilmuan ekonomi Islam yang sangat berjasa dalam mengantar eropa menuju abad pencerahan (*renaissance*). Namun, kontribusi ilmunan-ilmuan muslim tersebut yang sangat besar terhadap kelangsungan dan perkembangan pemikiran ekonomi pada khususnya dan

peradaban dunia pada umumnya telah diabaikan oleh para ilmuwan barat. Barat hampir tidak pernah menyebutkan peranan kaum muslimin ini. Para sejarawan barat telah menulis sejarah ekonomi dengan asumsi bahwa pada periode antara yunani dan skolastik adalah steril dan tidak produktif. Sebagai contoh, ekonom terkemuka, Joseph Schumpter sama sekali mengabaikan peranan kaum muslimin. Ia memulai penulisan sejarah ekonominya dari para filosof yunani dan langsung melakukan loncatan jauh selama 500 tahun, dikenal sebagai *The Great Gap* ke zaman st Thomas Aquinas (1225 – 1274) (Adiwarman karim: 9).

Dalam *magnum opus*nya, *history of economic analysis* JA, schumpter (1954) mengatakan bahwa terdapat suatu *great gap* dalam sejarah pemikiran, ekonomi selama lebih dari 500 tahun, yaitu pada masa yang dikenal sebagai *dark age* oleh Barat. Pada masa kegelapan tersebut dalam keadaan terbelakang dimana tidak terdapat prestasi intelektual yang gemilang termasuk juga dalam pemikiran ekonomi. Terdapat masa-masa stagnasi antar waktu yang amat panjang dalam sejarah pemikiran ekonomi, sebelum kemudian berkembang pesat pasca lahirnya *The Wealth of Nation* tahun 1776. (Pusat pengkajian dan pengembangan ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, 2011: 119).

Adalah hal yang sangat sulit dipahami mengapa para ilmuwan barat tidak menyadari bahwa sejarah pengetahuan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, yang

dibangun diatas fondasi yang diletakkan para ilmuwan generasi sebelumnya (Umer chapra: 9). Seperti yang disebutkan diatas ekonomi Islam telah berkembang sejak zaman Rasulullah saw sampai hari ini, dan beberapa tokoh ekonom muslim membagi sejarah ekonomi Islam ke dalam beberapa fase, diantaranya Adiwarmen Abdul karim mengikuti Siddiqi menguraikan sejarah pemikiran ekonomi Islam dalam tiga fase, yaitu fase dasar ekonomi Islam, fase kemajuan dan fase stagnasi (Adiwarmen Karim: 10).

Fase pertama merupakan fase abad awal sampai dengan abad ke-5 hijriyah atau abad ke 11 Masehi yang dikenal sebagai fase dasar-dasar ekonomi Islam yang dirintis oleh para fuqaha, diikuti oleh sufi dan kemudian oleh filosof. Pada awalnya, pemikiran mereka berasal dari orang yang berbeda, tetapi dikemudian hari, para ahli harus mempunyai dasar pengetahuan dari ketiga disiplin tersebut. Fokus fiqih adalah apa yang diturunkan oleh syariah dan dalam konteks ini, para fuqaha mendiskusikan fenomena ekonomi. Tujuan mereka tidak terbatas pada penggambaran dan penjelasan fenomena ini. Namun demikian, dengan mengacu pada *al-Qura'n* dan *hadist* Nabi, mereka mengeksplorasi konsep *maslahah (utility)* dan *mafsadah (disutility)* yang terkait dengan aktifitas ekonomi. Pemikiran yang timbul terfokus pada apa manfaat sesuatu yang dianjurkan dan apa kerugian apabila melaksanakan sesuatu yang dilarang oleh agama. Pemaparan ekonomi para *fuqaha* tersebut mayoritas bersifat normatif dengan wawasan positif

ketika berbicara tentang perilaku yang adil, kebajikan yang baik dan batasan-batasan yang diperbolehkan dalam kaitannya dengan permasalahan agama.

Sedangkan kontribusi tasawwuf terhadap pemikiran ekonomi adalah pada keajegannya dalam mendorong kemitraan yang saling menguntungkan, tidak rakus dalam memanfaatkan kesempatan yang diberikan oleh Allah swt. dan secara tetap menolak penempatan tuntutan kekayaan dunia yang terlalu tinggi. Sementara itu, filosof muslim, dengan tetap berasaskan syariah dalam keseluruhan pemikirannya, mengikuti para pendahulunya dari Yunani, terutama Aristoteles (367-352 SM), yang fokus pembahasannya tertuju pada kebahagiaan (*sa'adah*) dalam arti luas. Pendekatannya global dan rasional serta metodologinya syarat dengan analisis ekonomi positif dan cenderung mikro ekonomi. Hal ini berbeda dengan para *fuqaha* yang terfokus perhatiannya pada masalah-masalah makro ekonomi.

Tokoh-tokoh pemikir ekonomi Islam pada fase pertama ini antara lain diwakili oleh Zaid bin Ali, Abu Hanifah, Abu Yusuf, Al Syaibani, Abu Ubai Bin sallam, Harits Bin Assa>d, Junaid al Baghdadi, Ibnu miskawih dan al Mawardi.

Fase kedua dimulai pada abad ke-11 sampai dengan abad ke-15 masehi, dikenal sebagai fase yang cemerlang karena meninggalkan warisan intelektual yang sangat kaya. Para cendekiawan muslim dimasa ini mampu menyusun suatu konsep tentang bagaimana ummat melaksanakan kegiatan

ekonomi yang seharusnya berlandaskan *al-Qur'a>n* dan *Hadist* Nabi. Pada saat yang bersamaan, disisi lain. Mereka menghadapi realitas politik yang ditandai oleh dua hal. Pertama. Disintegrasi pusat kekuasaan Bani Abbasiyah dan terbaginya kerajaan ke dalam beberapa kekuatan regional yang mayoritas didasarkan kepada kekuatan (*power*) ketimbang kehendak rakyat. Kedua, merebaknya korupsi di kalangan para penguasa diiringi dengan dekandensi moral di kalangan masyarakat yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan yang semakin melebar antara si kaya dengan si miskin. Pada masa ini, wilayah kekuasaan Islam yang terbentang dari Maroko dan Spanyol di Barat hingga India di Timur telah melahirkan berbagai pusat kegiatan Intelektual. Tokoh-tokoh pemikir ekonomi Islam pada masa ini antara lain, al-Gha>za>li, Ibnu Kha>ldun dan al- Maqrizi.

Adapun fase ketiga dimulai pada tahun 1446 hingga 1932 Masehi merupakan fase tertutupnya pintu *ijtihad* yang mengakibatkan fase ini dikenal juga sebagai fase stagnasi. Pada fase ini, para *fuqaha* hanya menulis catatan-catatan para pendahulunya dan mengeluarkan fatwa yang sesuai dengan aturan standar bagi masing-masing mazhab. Namun demikian, terdapat sebuah gerakan pembaharu selama dua abad terakhir yang menyeru untuk kembali kepada *al-Qur'a>n* dan *Hadist* Nabi sebagai sumber pedoman hidup. Tokoh-tokoh pemikir ekonomi Islam pada fase ini diwakili oleh, Jama>luddin al

Afghani, Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal (Adiwarman karim: 10).

Pada fase keempat Tahun 1930-sekarang, merupakan masa kebangkitan kembali intelektualitas di Dunia Islam. Kemerdekaan negara-negara muslim dari kolonialisme Barat yang turut mendorong semangat para sarjana muslim dalam mengembangkan pemikirannya (Pusat Kajian dan Pengembangan Ekonomi: 116).

Para ahli ekonomi Islam kontemporer berupaya membahas ekonomi Islam secara modern dimana mereka menggunakan metode-metode ilmiah, antara lain lebih rasional, empiris, dan aplikatif. Sehingga kajiannya lebih banyak dikaitkan dengan permasalahan-permasalahan kontemporer atau kekinian karena kenyataannya, pada abad ke 20 permasalahan ekonomi lebih kompleks dan pelik. Demikian juga, para ahli ekonomi Islam kontemporer banyak menganalisis teori-teori ekonomi konvensional yang banyak diterapkan di Negara Eropa, yang ternyata banyak memiliki kelemahan.

Adapun Zarqa (Zarqa dalam Lukman Hakim : 37) membahas dengan membagi topik-topik kajian menjadi tiga kelompok tema, yaitu :

1. Perbandingan sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya, khususnya kapitalisme dan sosialisme.

2. Kritik terhadap sistem-sistem ekonomi konvensional, baik dalam tataran filosofi maupun praktikal
3. Pembahasan yang mendalam tentang ekonomi Islam itu sendiri, baik secara mikro maupun makro.

Adapun At Tariqi (Attariqi, 2004: 38) membagi pemikiran para ekonom muslim kontemporer ke dalam kecenderungan-kecenderungan, yaitu :

1. Kecenderungan pertama tentang studi ekonomi mikro

Fokus kajiannya disini adalah studi tema-tema ekonomi tertentu seperti, sebagian diskursus tentang riba. Pemenuhan harga, perbankan dan asuransi jiwa, masalah ini telah dibahas dalam berbagai seminar keislaman Internasional seperti di paris tahun 1951, seminar yang sama di Kairo pada tahun 1967, dan di Mekkah tahun 1936 .

2. Kecenderungan kedua tentang studi ekonomi makro

Fokus kajiannya adalah penelitian tentang akar ekonomi dan politik ekonomi, beberapa tokoh yang telah mengarang buku dalam bidang ini antara lain, Dr M. Abdul al-Arabi dengan bukunya "*Al Iqtishadul Islamy Wal Iqtishadul Ma'ashir*" (ekonomi Islam dan ekonomi kontemporer). Selain itu, tokoh lainnya adalah Ayatullah Muhammad Baqir al-Sadr penulis buku *Iqtishaduna* (ekonomi kita -baca: Islam). Pemikiran tokoh ini tentang konsep distribusi yang menjadi fokus kajian dalam tesis ini. Selain kedua tokoh tersebut, tokoh lainnya adalah Dr M Syauki Al Fanjari dalam bukunya Pengantar Ekonomi Islam.

3. Kecenderungan ketiga tentang studi ekonomi sejarah.

Fokus kajiannya adalah analisis aturan-aturan ekonomi pada periode tertentu dengan acuan salah satu tokoh Islam. Contohnya adalah Disertasi Doktorat Dr Ahmad Syafi'i tentang "*An Nhidomul Iqtishodi fi Ahdi Umar Ibnul Khattab*" (sistem ekonomi pada masa umar bin Khattab). Dr Ibrahim yang menyusun disertasinya tentang Ibnu Hazm yang berjudul "*Hakul Fuqoro fil Amwali Aghniyaa*>" (hak kaum miskin dalam harta kaum kaya). Seorang orientalis perancis bernama Henry Lewis dalam buku tebalnya "Aliran-aliran kemasyarakatan dan politik menurut Ibnu Taimiyyah" dan Dr. Muhammad al-Mubarak dalam bukunya "Pendapat pendapat Ibnu Taimiyah tentang negara dan pengaruhnya terhadap bidang ekonomi.

4. Kecenderungan keempat tentang studi metodologis jurusan ekonomi Islam.

Universitas al Azhar kairo, membuka jurusan ini dalam fakultas perdagangan dan fakultas syariah pada tahun 1961. Kemudian diikuti oleh Universitas King Abdul Aziz dengan memasukkan studi ekonomi Islam dalam fakultas ekonominya.

Para ahli ekonomi Islam kontemporer lainnya adalah Prof Abdul Mannan, beliau adalah guru besar di *Islamic Research and Training Institute, Islamic Development Bank*, Jeddah. Dia telah banyak menghasilkan karya tulis, salah satunya yang terkenal adalah *Islamic Economics: Theory and Practice* yang diterbitkan pada Tahun 1970 (Lukman hakim: 38).

Selain itu, Saat ini, pemikiran ekonomi Islam kontemporer terbagi menjadi tiga mazhab yaitu; mazhab *iqhtisha<duna<* , mazhab mainstream dan mazhab alternatif kritis

Pertama,Mazhab baqir al-Sadr. Mahzab ini dipelopori Baqir al-Sadr dengan bukunya yang fenomenal "*Iqtishaduna<*" (*Our Economics*). Mazhab ini berpendapat ilmu ekonomi tidak pernah bisa sejalan dengan Islam. Ekonomi tetap ekonomi dan Islam tetap Islam. Keduanya tidak pernah dapat disatukan karena keduanya berasal dari filosofi yang kontradiktif. Yang satu anti-Islam, yang lainnya Islam.

Menurut pandangan mereka, perbedaan filosofis ini berdampak pada perbedaan cara pandang keduanya dalam melihat masalah ekonomi. Menurut ilmu ekonomi yang sudah kita kenal, masalah ekonomi muncul karena adanya keinginan manusia yang tidak terbatas, sementara sumber daya yang tersedia untuk memuaskan keinginan manusia jumlahnya terbatas. Mazhab Baqir menolak pernyataan ini, karena menurut mereka Islam tidak mengenal adanya sumber daya yang terbatas. Dalil yang dipakai adalah *al-Qura>n* pada QS al-Qomar/54;49. "*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran*" (Departemen Agama Republik Indonesia: 531).

Dengan demikian, karena segala sesuatunya sudah diukur dengan sempurna, sebenarnya Allah telah memberikan sumber daya yang cukup bagi seluruh manusia di dunia.

Pendapat bahwa keinginan manusia itu tidak terbatas juga ditolak. Contoh, manusia akan berhenti minum jika dahaganya sudah terpuaskan. Oleh karena itu, mazhab ini berkesimpulan bahwa keinginan yang tidak terbatas itu tidak benar sebab pada kenyataannya keinginan manusia terbatas.

Semua teori yang dikembangkan oleh ilmu ekonomi konvensional ditolak dan dibuang. Sebagai gantinya, mazhab ini berusaha menyusun teori-teori baru dalam ekonomi yang langsung digali dan direduksi dari *al-Qur'an* dan As-Sunnah, meskipun kita belum melihat hasil pengembangan teori ekonomi yang digali dari wahyu tersebut.

Selain Muhammad Baqir as-Sadr, tokoh-tokoh mazhab ini adalah Abbas Mirakhor, Baqir al-Hasani, Kadim as-Sadr, Iraj Toutouchian, Hedayati, dan lainnya.

Kedua, mazhab mainstream. Mazhab ini berbeda pendapat dengan mazhab baqir. Mazhab kedua ini justru setuju bahwa masalah ekonomi muncul karena sumber daya yang terbatas yang dihadapkan pada keinginan manusia yang tidak terbatas.

Keterbatasan sumber daya memang ada, bahkan diakui pula oleh Islam. Dalil yang dipakai adalah QS: Al-Baqarah/2: 15 *"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar"* (Departemen Agama Republik Indonesia: 25).

Sedangkan keinginan manusia yang tidak terbatas dianggap sebagai hal alamiah. Dalilnya QS:at-Takaatsur/102:1-3 *"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur, janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu)"* (Departemen Agama Republik Indonesia: 601).

Pandangan mazhab ini tentang masalah ekonomi hampir tidak ada bedanya dengan pandangan ekonomi konvensional. Kelangkaan sumber dayalah yang menjadi penyebab munculnya masalah ekonomi. Perbedaan mazhab *mainstream* dengan ekonomi konvensional terletak pada cara menyelesaikan masalah tersebut.

Tokoh-tokoh mazhab ini di antaranya M. Umer Capra, M.A. Mannan, M. Nejatullah Siddiqi, dan lainnya. Mayoritas dari mereka bekerja di *Islamic Development Bank* (IDB), yang memiliki dukungan dana dan akses ke berbagai negara, sehingga penyebaran pemikirannya dapat dilakukan dengan cepat dan mudah. Mereka para doktor sekaligus profesor di bidang ekonomi yang belajar (dan ada juga yang mengajar) di universitas-universitas barat. Oleh sebab itu, mazhab ini tidak pernah membuang sekaligus teori-teori ekonomi konvensional ke keranjang sampah.

Memang, mengambil hal-hal baik dan bermanfaat yang dihasilkan oleh bangsa dan budaya non-Islam sama sekali tidak diharamkan. Sejarah telah menunjukkan kepada kita bahwa para ulama dan ilmuwan Islam banyak yang meminjam ilmu dari

peradaban lain seperti Yunani, India, Persia, Cina dan sebagainya. Pendek kata, yang bermanfaat atau sesuai dengan Islam diambil, yang tidak bermanfaat atau bertentangan dengan ajaran Islam ditinggalkan.

Ketiga, mazhab alternatif-kritis. Pelopor mazhab ini adalah Timur Kuran (Ketua Jurusan Ekonomi *University of Sourthen California*), Jomo (Yale, Cambridge, Harvad, Malaya), Muhammad Arif, dan lain-lain. Mazhab ini mengkritik mazhab sebelumnya. Mazhab baqir dikritik sebagai mazhab yang berusaha menemukan hal baru yang sebenarnya sudah ditemukan oleh orang lain. Menghancurkan teori lama, kemudian menggantinya dengan teori baru. Sementara itu, mazhab mainstream dikritiknya sebagai jiplakan dari ekonomi neoklasik (modern) yang menghilangkan variabel riba dan memasukkan variabel zakat dan niat.

Mazhab ini adalah sebuah mazhab yang kritis. Mereka berpendapat bahwa analisis kritis bukan hanya dilakukan terhadap sosialisme dan kapitalisme, tetapi juga terhadap ekonomi Islam itu sendiri. Mereka berpandangan bahwa Islam adalah suatu pandangan atau ideologi yang kebenarannya mutlak tetapi berbicara mengenai ekonomi Islam berarti mengkaji pemikiran manusia tentang ayat-ayat Allah swt dan sunah Nabi saw dalam aspek ekonomi. Jadi menurut pandangan mereka ekonomi Islam adalah suatu wacana yang masih bisa diperdebatkan kebenarannya karena merupakan

suatu tafsiran manusia terhadap *al-Qur'a>n* dan Asunnah yang perlu diuji dan dikaji terus menerus (Veitzhal Rivai: 391).

B. Karakteristik Ekonomi Islam

Ilmu ekonomi sebagaimana ilmu-ilmu sosial yang lain dibangun dari suatu paradigma tertentu, paradigma ini yang kemudian melahirkan asumsi-asumsi dalam ilmu ekonomi dan selanjutnya melahirkan suatu sistem ekonomi. Saat ini, sistem ekonomi konvensional (baca-Kapitalisme) adalah suatu sistem ekonomi yang dibangun diatas paradigma positivistik.

(George Ritze, 2004: 17) Paradigma positivistik pertama kali dikembangkan dalam lingkup ilmu sosiologi oleh Auguste Comte (1798-1857) dan juga istilah sosiologi sendiri pertama kali digunakan olehnya, yang mana pengaruh sosiologi Auguste comte ini sangat berpengaruh pada pemikir sosiologi setelahnya (terutama Herbert Spencer dan Emile Durkheim).

Istilah positivis atau disebut juga filsafat positif digunakan oleh Comte sebagai anti tesis dari filsafat negatif dan destruktif di abad pertengahan. Filsafat abad pertengahan menurut Comte dipenuhi oleh mitos dan idealisme semu. Ilmu pengetahuan berjalan stagnan karena para filosof terlalu banyak memasukkan unsur subjektivitas dalam setiap gagasan-gagasannya. Untuk itu, ilmu pengetahuan harus dikembangkan seobjektif mungkin.

Auguste Comte sendiri mengambil teori evolusi dari Darwin dan kemudian memasukkan gagasannya tentang

evolusi ilmu pengetahuan. Menurutnya, evolusi ilmu pengetahuan berkembang melalui tiga tahapan. Tahapan pertama adalah tahapan Teologi, pada tahap ini daya intelektual manusia belum berkembang sedemikian rupa sehingga setiap fenomena yang terjadi di dunia ini dikembalikan kepada hal yang *transcendental*. Seperti fenomena halilintar, pada saat itu manusia belum mampu mengetahui sebab terjadinya halilintar tersebut, sehingga manusia menyebut Dewa sebagai penyebab hal tersebut.

Tahapan kedua adalah tahapan metafisika, pada tahap ini manusia telah sampai pada prinsip yang tertinggi. Hanya saja dia belum sampai pada pengetahuan tentang sebab kejadian-kejadian secara rinci dan menilai bahwa setiap peristiwa apapun pasti memiliki sebab yang berada di alam sendiri. Dengan demikian, dia telah sampai pada keyakinan akan adanya wujud yang kuat di Alam semesta ini dan menilai secara global bahwa Alam memiliki rangkaian kekuatan-kekuatan yang membentuk penggerak asasi bagi segala gejalanya. Meskipun manusia pada tahap ini telah berpikir dengan pemikiran yang mendalam, menyeluruh dan filosofis, namun dia belum mampu mengemukakan pandangannya selain dalam batasan “segala kejadian pasti memiliki sebab (kausalitas)” tetapi ia belum mampu memperkirakan dan menemukan sosok penyebab tersebut.

Tahapan ketiga adalah tahapan ilmiah, disini manusia telah sampai pada pengetahuan yang terinci tentang sebab-

sebab segala sesuatu yang terjadi di Alam semesta ini. Dalam tahapan ini manusia berpaling dari cara berpikir global dan filosofis, menempuh metode ilmiah dan empiris, serta mulai menganalisis berbagai fenomena yang terjadi.

Pada tahap ini manusia mempercayai bahwa terdapat kaitan yang terkordinasi antara gejala-gejala Alam, suatu kepercayaan yang dibenarkan dan didukung oleh ilmu pengetahuan yang menjadikan tahapan ini dinamakan tahapan ilmiah (Murtadha Mutahhari, 1998: 31).

(Jalaluddin Rakhmat, 1999: 24) Positivisme adalah pandangan dunia yang sangat mekanistik. Ada tiga asumsi utama yang mendasarinya yaitu; Asumsi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis.

1. Ontologi

Asumsi pertama adalah asumsi ontologis yang materialistik dan reduksionistik. Positivisme beranggapan bahwa ada realitas objektif diluar sana yang dapat diketahui melalui alat-alat indera kita. Realitas dapat kita ketahui dengan memecah-mecahnya menjadi bagian-bagian kecil yang dapat kita jelaskan secara kuantitatif.

Hukum yang terdapat pada bagian-bagian kecil ini dapat digeneralisasikan pada keseluruhan. Alam semesta adalah mesin besar yang dapat dipahami dengan menganalisis gerakan bagian-bagiannya.

Materialisme sendiri merupakan filsafat yang berkembang di Eropa pada abad pertengahan dan mencapai

puncaknya di tangan David Hume, filsafat materialisme berpandangan bahwa hanya materilah satu satunya realitas yang keberadaannya pasti dan *objective*.

2. Epistemologis

Positivisme berdiri diatas landasan epistemologi empirisme. Aliran positivisme dalam filsafat tumbuh subur ketika empirisme mendominasi. Positivisme lahir dan berkembang di bawah naungan empirisme.

Empirisme sendiri pertama kali diperkenalkan oleh John Locke seorang filosof asal Inggris. Menurutnya, setiap pengetahuan diturunkan dari indera dan pengalaman inderawi, setiap gagasan yang tidak lahir dari proses penginderaan merupakan gagasan yang tidak dapat diverifikasi kebenarannya.

3. Aksiologi.

Aksiologi merupakan paradigma tentang nilai, positivisme berpandangan bahwa nilai suatu pengetahuan harus objektif dan bebas nilai. Objektif maksudnya suatu pengetahuan betul-betul sesuai dengan fakta yang terjadi dalam realitasnya, dan bebas nilai adalah suatu pengetahuan tidak mengandung bias, baik itu bias ideologis maupun bias-bias yang lain.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, ketika positivisme mendominasi wacana filsafat di Eropa pada abad pertengahan, maka paradigma positivisme kemudian masuk ke setiap disiplin

ilmu lainnya, yang saat itu sedang lahir ataupun sedang berkembang, salah satu diantaranya adalah ilmu ekonomi.

Positivisme telah menjadi bagian integral dari paradigma ilmu ekonomi sehingga dipandang sudah tidak kontroversial dan secara umum telah diterima oleh ilmu ekonomi sejak abad ke 17, sekalipun ada revolusi neoklasikal dan Keynesian. Pada gilirannya, hal ini menimbulkan pengabaian peran nilai-nilai moral sebagai alat untuk menfilter dalam alokasi dan distribusi sumber daya dan menganggap faktor-faktor seperti cita rasa, preferensi, dan lembaga sosio-ekonomi sebagai variabel *exogenous* (tidak dapat ditentukan nilainya karena telah ditetapkan di luar sistem). Dikatakan bahwa semua ini menuntut penilaian, yang mengandung pilihan subjektif dan karenanya tidak dapat dilakukan pengujian atasnya. Karena itu, harga dan pendapatan yang ditentukan oleh kekuatan-kekuatan pasar menjadi *instrument* utama untuk menentukan alokasi dan distribusi sumber daya, dan telah berperan penting dalam fungsi deskriptif, analisis dan prediktif dari ilmu ekonomi.

Positivisme telah menjadi “terhubungkan dengan kepercayaan” bahwa tiap-tiap pertanyaan yang diajukan oleh ilmu ekonomi harus mempunyai jawaban yang benar atau salah yang dapat ditentukan secara empiris. Jika jawaban tersebut tidak dapat ditentukan maka ilmu ekonomi tidak akan peduli dengan pertanyaan tersebut. Hal ini secara otomatis

menimbulkan suatu penekanan pada konsep yang dapat diukur secara materil atau keuangan (Umer chapra, 2001: 21 – 22).

Paradigma positivisme yang mendasari ilmu ekonomi konvensional kemudian melahirkan konsep pilihan rasional (*rational expectation*). Konsep Pilihan rasional adalah konsep penting dalam ilmu ekonomi yang menjadi pilar dan jantung ilmu ekonomi konvensional. Konsep ini didasarkan kepada asumsi bahwa tindakan setiap individu adalah rasional. Rasionalitas dalam hal ini dimaknai sebagai kesadaran untuk memilih di antara berbagai pilihan dengan tujuan untuk memaksimalkan kepuasan diri pribadi. Ada cara yang menggunakan pertimbangan akal sehat untuk mencapai tujuan dan kepuasan diri pribadi, itulah rasional. Pada saat memilih, manusia pasti menyusun skala prioritas dari berbagai alternatif pilihan berdasarkan akal sehatnya. Inilah yang disebut dengan pilihan rasional. Pilihan disebut rasional jika memenuhi sejumlah syarat, diantaranya *Well informed, instrumental rationality dan Self interested*.

Well informed berarti tersedianya berbagai informasi secara lengkap tentang alternatif-alternatif pemenuhan kebutuhan manusia. *Instrument rationality* berarti akal digunakan semata-mata sebagai sarana dan alat untuk memperhitungkan segala kemungkinan tercapainya tujuan dalam arti subjektif, yakni tujuan yang berguna bagi kepentingan subyek untuk mempertahankan diri. *Self interested* berarti bahwa semua orang secara rasional akan

memenuhi kepentingannya sendiri terlebih dahulu, baru kepentingan yang lain.

Karena penggunaan rasio hanya sebatas alat bagi *self interested*, maka kesuksesan ekonomi dimaknai menghasilkan uang sebanyak-banyaknya, keberhasilan untuk mendapatkan uang yang banyak dianggap sebagai merupakan hasil yang bersumber dari kesungguhan dan keahlian mereka dalam menggunakan rasio demi mencapai tujuan tersebut (Anthon Athoillah: 192).

Kenapa orang terdesak hanya untuk mementingkan dirinya sendiri, salah satu jawabannya adalah karena hidup berhadapan dengan satu set “pemaksa” (*constraint*), yang dimaksud *constraint* adalah terbatasnya sumber-sumber dan pendapatan yang dimiliki oleh manusia dan Alam (teori kelangkaan -Asumsi pertama ilmu ekonomi -kebutuhan manusia tidak terbatas sementara alat pemuas kebutuhan terbatas). Karena alasan keterbatasan itu, maka dianggap masuk akal jika orang lebih mengutamakan kepentingan dirinya sendiri daripada orang lain. Lalu bagaimana dengan nasib orang lain? Apakah dengan menggunakan *self interested* lalu orang lain tidak akan dirugikan? Mengenai *self interested* ini, Adam Smith menyatakan bahwa tindakan individu yang mementingkan kepentingan diri sendiri pada akhirnya akan membawa kebaikan masyarakat seluruhnya karena tangan tak terlihat (*invisible hand*) yang bekerja melalui proses kompetisi dalam mekanisme pasar (Anthon Athoillah: 193).

Ekonomi Islam sebagaimana ekonomi konvensional juga memiliki paradigma tersendiri, paradigma Islam dibangun diatas pondasi Tauhid. Landasan Ontologi ekonomi Islam adalah keyakinan bahwa materi hanyalah ciptaan dan tidak kekal. Allah swt. adalah satu-satunya wujud yang kekal dan juga Dialah yang menciptakan seluruh alam semesta dan seluruh isinya. Olehnya itu manusia dalam menjelaskan aktifitas ekonominya tidak terlepas dari kehendak Allah swt. karena setiap harta yang diperoleh Manusia hanyalah titipan dari Allah swt. kepadanya.

Landasan Epistemologi ekonomi Islam adalah persepsi indera bukanlah satu-satunya alat dan sumber pengetahuan pada manusia. Namun, manusia juga dibekali oleh akal dan hati dan yang paling diatas dari itu adalah Tuhan menurunkan wahyu kepada ummat manusia melalui Nabi saw. untuk kemudian dijadikan pedoman hidup dan menjadi sumber pengetahuan bagi manusia itu sendiri.

Adapun landasan Aksiologis ekonomi Islam adalah keyakinan bahwa, hidup di dunia ini hanyalah sementara. Manusia kelak akan dimintai pertanggung jawaban terhadap segala perbuatannya selama di dunia. Olehnya itu, semasa hidupnya manusia dituntut untuk senantiasa menjunjung tinggi aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah swt. dalam bentuk syariat yang dibawa oleh para Nabi. Tidak hanya itu, Tuhan juga meminta kepada manusia untuk senantiasa menyempurnakan dirinya, dengan cara senantiasa

mengamalkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw..

Berangkat dari paradigma ekonomi Islam tersebut, berbagai ekonom Islam mengajukan konsep bandingan yang disebut konsep *Islamic man*. Konsep *Islamic man* dapat dianggap memperbaiki konsep manusia ekonomi rasional (*economic man*). Konsep manusia ekonomi, bagi para pemikir Islam, membuat pelaku ekonomi menghilangkan tanggung jawab sosial dalam pertimbangan pilihannya. Dengan demikian, ada jebakan dari ilmu ekonomi konvensional yang sekuler, yaitu mendorong manusia untuk memenuhi kepentingannya sendiri lewat maksimalisasi kekayaan dan konsumsi sebagai alat utama untuk melakukan filteralisasi, motivasi dan restrukturisasi (Anthon Athoillah: 196).

Ringkasnya, dapat dirumuskan bahwa kritik-kritik terhadap rasionalitas dalam ekonomi konvensional adalah:

1. Terlalu *demanding*, karena menganggap setiap agen ekonomi pasti memiliki informasi lengkap. Ini tentu anggapan yang tidak realistis. Di samping itu terlalu terbatas, karena memahami *self interested* dengan sangat sempit.
2. Tidak menggambarkan tingkah laku manusia yang sesungguhnya, yaitu apa yang diasumsikan oleh ekonomi konvensional tidak mewakili perilaku manusia yang sebenarnya dan mengabaikan sama sekali emosi dan perasaan. Clive Hamilton mengungkapkan bahwa

ilmu ekonomi saling berkaitan dengan kehidupan manusia, sedangkan manusia adalah makhluk yang berperasaan selain berakal, oleh karena itu ekonomi modern yang mengabaikan perasaan (moral/etika) dan Spiritual merupakan kesalahan yang sangat telak. Memahami sesuatu dengan hanya berdasarkan akal semata merupakan pemahaman yang tidak lengkap.

3. Pilihan perlu konsisten. Individu diandaikan rasional jika memilih pilihannya yang senantiasa konsisten dan mengabaikan perbedaan cita rasa individu. Disamping itu, dalam setiap pilihannya, setiap individu tidak hanya mempertimbangkan mestikah memilih pilihan itu. Misalnya, pertanyaan bukan hanya dapatkah benda ini dibeli? Tetapi juga haruskah minuman keras ini dibeli? Oleh karena itu Viktor J Vanberg menyatakan bahwa karena tidak mungkin mencapai konsisten yang terus menerus dalam pilihan rasional, beliau meyakini perlu ada sebuah teori yang disebut dengan *Theory of behavioral adaptation*. Terlalu materialistis. Teori ilmu ekonomi konvensional menganggap manusia senantiasa ingin mencapai keuntungan material yang lebih tinggi sedangkan sebenarnya ada batasan dalam kehendak manusia. dalam kenyataanya keinginan manusia tidak hanya dibatasi oleh *budget constrain/level of income*, tingkat harga, atau tingkat modal yang dipunya. Tetapi juga oleh hukum, peraturan perundangan, tradisi, nilai-

nilai agama, nirai moral dan tanggung jawab social (Anthon Athoillah: 197).

4. Sebagai penggantinya dikemukakan konsep *Islamic man* dalam QS al Furqan/25:63 “Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (*al Qur’a>n*) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam” (Departemen Agama Republik Indonesia: 366).

Dengan keyakinan bahwa :

1. *Islamic man* dalam mengkonsumsi suatu barang tidak semata-mata bertujuan memaksimalkan kepuasan, tetapi selalu memperhatikan apakah barang itu halal atau haram, *israf* atau tidak, *tabzir* atau tidak, memudaratkan masyarakat atau tidak dan lain -lain. Ketakwaannya pada Allah swt. dan kepercayaannya kepada hari kiamat membuatnya senantiasa taat kepada rules Allah dan RasulNya.
2. *Islamic man* tidak materialistik, Dia senantiasa memperhatikan anjuran syariat untuk berbuat kebajikan untuk masyarakat, oleh karena itu, ia baik hati, suka menolong, dan peduli kepada masyarakat sekitar. Dia ikhlas mengorbankan kesenangannya untuk menyenangkan orang lain. Seperti dalam surah al-baqarah/2:215 “*Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang*

kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya" (Departemen Agama Republik Indonesia: 34).

Dan dalam QS al-Lail/92 : 18-19 *"Yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, Padahal tidak ada seseorangpun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya"* (Departemen Agama Republik Indonesia: 597).

Dari kedua ayat diatas jelaslah bahwa motifnya dalam berbuat kebajikan kepada orang lain, baik dalam bentuk berderma, bersedekah, menyantuni anak yatim, maupun mengeluarkan zakat harta, dan sebagainya, tidak dilandasi motif ekonomi sebagaimana dalam doktrin pertanggungjawaban sosial tetapi semata-mata berharap keridhaan Allah swt.(Asas Tauhid).

Singkatnya ditegaskan, bahwa individu rasional dalam Islam (*Islamic man*) adalah individu yang berusaha memaksimumkan *al-falah* dibanding memaksimumkan kepentingan diri sendiri. Dasar dari kekhasan *Islamic man* ini diantaranya karena ajaran Islam mengarahkan orientasi yang tidak selalu berurusan dengan kepentingan duniawi, melainkan juga kehidupan rohani. Kemudian ajaran Islam tidak mencetak

manusia yang hidup hanya berdasarkan pada logika semata-mata, akan tetapi juga berasaskan pada nilai-nilai moral dan etika serta tetap berpedoman kepada petunjuk-petunjuk dari Allah swt (Anthon Athoillah: 198).

Untuk merumuskan konsep *Islamic man* ini, Monzer khaf mengajukan sejumlah asas rasionalisme Islam berikut ini :

1. Konsep kesuksesan. Kesuksesan dalam kehidupan muslim diukur dengan moral agama Islam, bukan dengan jumlah kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi moralitas seseorang, semakin tinggi pula kesuksesan yang dicapai. Kebajikan, kebenaran dan ketakwaan kepada Allah swt. dicapai dengan menyandarkan seluruh kehidupan hanya karena (Niat) Allah swt., dan hanya untuk (Tujuan) Allah swt., dengan cara yang telah ditentukan oleh Allah.
2. Jangka waktu perilaku konsumen. Dalam pandangan Islam kehidupan dunia hanya sementara dan masih ada kehidupan kekal di akhirat. Maka dalam mencapai kepuasan perlu ada keseimbangan pada kedua tempo waktu tersebut, demi mencapai kesuksesan yang hakiki. Oleh karena itu, sebagian dari keuntungan atau kepuasan di dunia sanggup dikorbankan untuk kepuasan di hari akhirat.
3. Konsep kekayaan. Kekayaan dalam konsep Islam adalah amanah dari Allah swt. dan sebagai alat bagi individu untuk mencapai kesuksesan di hari akhirat nanti,

sedangkan menurut pandangan konvensional kekayaan adalah hak individu dan merupakan pengukur tahap pencapaian mereka di dunia.

4. Konsep barang yang selalu berkaitan dengan nilai-nilai moral. Dalam *al-Qur'a>n* dinyatakan dua bentuk barang yaitu : *al tayyibat* (barang yang baik, bersih, dan suci serta berfaedah) dan barang *al rizq* (pemberian Allah, hadiah, atau anugerah dari langit) yang bisa mengandung halal dan haram. Menurut ekonomi Islam, barang bisa dibagi pada tiga kategori, yaitu: barang keperluan primer, barang sekunder dan barang tersier. Barang haram tidak diakui sebagai barang dalam konsep Islam. Dalam menggunakan barang senantiasa memperhatikan *Maqasid al syariah* (tujuan-tujuan syariah). Oleh karena itu konsep barang yang tiga macam tersebut tidak berada dalam satu level akan tetapi sifatnya bertingkat dari *daruriyat*, *hajiyyat* dan *tahsiniyat*.

5. Etika konsumen. Islam tidak melarang individu dalam menggunakan barang untuk mencapai kepuasan selama individu tersebut tidak mengkonsumsi barang yang haram dan berbahaya atau merusak. Islam melarang mengkonsumsi barang untuk *israf* dan *tabzir* seperti suap, berjudi dan lainnya (Anthon Athoillah: 199).

Islamic man dianggap perilakunya rasional jika konsisten dengan prinsip-prinsip Islam yang bertujuan untuk menciptakan

masyarakat yang seimbang. Tauhidnya mendorong untuk yakin, Allah swt. yang berhak membuat *rules* untuk mengantarkan kesuksesan hidup. Dengan demikian ekonomi rasional dalam perspektif Islam bermakna : Konsisten dalam pilihan ekonomi, konten pilihan tidak mengandung haram, *israf*, *tabdzir*, *mudarat* kepada masyarakat (taat kepada *rules* Allah swt.), memperhatikan faktor eksternal seperti kebaikan hati yang sebenarnya, interaksi sosial yang mesra.

Menurut Siddiqi, perilaku rasional dalam ekonomi Islam tidak selalu mengindikasikan pemaksimalan. Rasionalitas dalam ekonomi Islam, senantiasa memperhatikan *masalah* untuk diri, keluarga dan masyarakat, *utilitas* bukanlah suatu prioritas, walau tidak juga ditolak. Oleh karena itu, seseorang dianggap rasional menurut Islam apabila melakukan tiga syarat berikut.

1. Menghindarkan diri dari sikap israf (berlebih lebihan melampaui batas).
2. Mengutamakan akhirat daripada dunia.
3. Konsisten dalam prioritas pemenuhan keperluan
4. Memperhatikan etika dan norma.

Sementara Anaz Zarqa menyatakan perilaku muslim yang rasional akan mendorong individu untuk berada pada suatu tingkat yang berada diantara pembaziran dan kecukupan. Rasional dalam mengkonsumsi menurut modelnya adalah:

1. Konsumer yang rasional tidak akan berpuas hati sebelum sampai ke tahap barang kecukupan yang

mampu diusahakan, karena akan dihukum bersalah dan dianggap menimbulkan penganiayaan terhadap diri dan keluarga.

2. Tidak melebihi garis pembaziran, karena dilarang oleh Islam.
3. Konsumen tidak menggunakan barang terlarang, karena berakibat buruk baik di dunia maupun di akhirat.
4. Bersedia men-*share* sebagian dari konsumsinya dengan orang lain atas sikap mematuhi prinsip Islam seperti zakat, sedekah dan infak.

Singkatnya, *Islamic man* adalah personal yang menjadikan nilai-nilai Islam dalam penggunaan rasionalitasnya pada kegiatan ekonomi. Nilai Islam yang dimaksud adalah orientasi *masalah* yang dikendalikan oleh keyakinan Tauhid dan keinginan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Anthon Athoillah: 194).

BAB IV

PEMIKIRAN MUHAMMAD BAQIR AL-SADR TERHADAP DISTRIBUSI EKONOMI ISLAM

A. Pandangan Umum Pemikiran Muhammad Baqir al-Sadr terhadap Ekonomi Islam

Seperti yang telah dijelaskan pada bab dua diatas, Baqir al-Sadr merupakan ulama, filosof, politisi dan intelektual yang sangat aktif dalam menghasilkan karya-karya yang sangat berharga. Dimulai ketika menulis essai filsafat pada umur 11 tahun, sampai beliau dieksekusi dalam penjara rezim Saddam Husein.

Sebagai seorang ulama karyanya atas buku *Iqtishaduna* merupakan suatu karya yang menandai lahirnya kembali gagasan ekonomi Islam setelah jatuhnya peradaban Islam di Turki Ottoman. Buku ini juga sekaligus bukti kemajuan bagi institusi keulamaan, dimana pada masa tersebut bahkan sampai hari ini, khususnya di Indonesia, ulama-ulama hanya terfokus pada kajian *fiqih* dan *muamalah*.

Gagasan yang tertulis dalam buku *iqtishaduna* juga bukanlah gagasan yang lahir begitu saja, tapi buku ini merupakan bagian dari suatu sistem yang dibangun oleh Baqir Sadr melalui buku-buku fenomenal lainnya, yaitu *Falsafatuna* (filsafat kita - Islam) dan *Risalatuna* (ajaran kita-Islam). Dan juga tak kalah penting, secara spesifik dan secara aplikatif,

gagasannya tentang masalah keuangan dalam Islam tertuang dalam bukunya *Al Bank Al la> Ribawi Fi Al Islam*.

Pemikiran dari Mazhab Baqir al-Sadr ini banyak dikembangkan dikalangan cendekiawan dari Iran dan Irak. Menurut pemikiran Baqir al-Sadr bahwa dalam mempelajari Ilmu Ekonomi harus dilihat dari dua aspek, yaitu aspek *philosophy of economic* atau *normative economics* dan aspek *positive economics*. Contoh dari aspek *positive economics* yaitu mempelajari teori konsumsi dan permintaan yang merupakan suatu fenomena umum yang diterima oleh siapapun tanpa dipengaruhi ideologi.

Dalam teori konsumsi dirumuskan faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi suatu barang adalah pendapatan, tingkat harga, selera dan faktor-faktor non ekonomi lainnya. Berdasarkan hukum permintaan bahwa ada korelasi negatif antara besarnya tingkat harga barang dengan jumlah barang yang diminta asumsi *ceteris paribus*. Jika harga barang naik maka jumlah barang yang diminta akan turun dan sebaliknya. Fakta ini terjadi pada konteks ekonomi dimanapun, dan siapapun tanpa melihat latar belakang social, budaya, agama, politik dan sebagainya.

Adapun dari aspek *philosophy of economics* yang merupakan hasil pemikiran manusia, maka akan dijumpai bahwa tiap kelompok manusia mempunyai ideologi, cara pandang dan kebiasaan yang tidak sama. Persoalan kepantasan antara anggota masyarakat dengan anggota

lainnya atau antara satu golongan masyarakat dan lainnya masing-masing memiliki batasan atau definisi tersendiri. Makan sambil berdiri dan menggunakan tangan kiri merupakan hal yang pantas manakala hal itu dianjurkan dalam Islam dan sesuatu dianggap tidak pantas jika hal itu dicela dan dilarang oleh syariah. Contoh lain misalnya menyangkut pembahasan keadilan.

Menurut pendapat Muhammad Baqir al-Sadr bahwa terjadi perbedaan prinsip antara ilmu ekonomi dengan ideologi Islam sehingga tidak akan pernah bisa dicari titik temu antara Islam dan Ilmu Ekonomi. Jadi menurut Mazhab ini, ekonomi Islam merupakan suatu istilah yang kurang tepat sebab ada ketidaksesuaian antara definisi Ilmu ekonomi dengan Ideologi Islam (Veitzhal Rivai: 384)

Ada kesenjangan antara terminology pengertian ekonomi dalam perspektif ekonomi konvensional dengan pengertian ekonomi dalam perspektif syariah Islam sehingga perlu dirumuskan ekonomi Islam dalam konteks syariah Islam. Pandangan ini didasarkan pada pengertian dari Ilmu ekonomi yang menyatakan bahwa masalah ekonomi timbul karena adanya kelangkaan sumber daya ekonomi (*scarcity*) dibandingkan dengan kebutuhan manusia yang sifatnya tidak terbatas (Veitzhal Rivai: 385)

Baqir al-Sadr menolak dengan tegas bahwa masalah kelangkaan itu, dengan alasan Allah swt. telah menciptakan bumi dan langit dengan segala isinya untuk keperluan manusia.

Dia menolak pandangan tidak terbatasnya kebutuhan atau keinginan ekonomi manusia karena adanya marginal utility dan *law of diminishing returns*. Sebenarnya permasalahan itu muncul karena distribusi yang tidak merata dan karena ketidakadilan merajalela. Jadi, menurutnya teori ekonomi harus dideduksi dari ayat-ayat *al-Qur'a>n* dan sunnah Rasulullah saw.. Para ahli yang berfikir demikian adalah Muhammad Baqir al-Sadr, Abbas Mirakhor, Baqir al Hasani, Kadim al-Sadr dan lain-lain (Arfin Hamid: 159)

Ekonomi Islam adalah cara atau jalan yang dipilih oleh Islam untuk dijalani dalam rangka mencapai kehidupan ekonominya dan dalam memecahkan masalah ekonomi praktis sejalan dengan konsepnya tentang keadilan. Ekonomi Islam adalah doktrin karena membicarakan semua aturan dasar dalam kehidupan ekonomi dihubungkan dengan ideologinya mengenai keadilan (sosial) (Muh Aslam Haneef: 133)

BAB V

PENUTUP

Terdapat beberapa hal terkait konsep distribusi yang dapat dijadikan kesimpulan, yaitu:

1. Krisis ekonomi yang terjadi dalam dunia barat disebabkan oleh adanya konsep *rational economic man*, konsep ini menyatakan bahwa manusia akan senantiasa melakukan tindakan rasional pada setiap tindakannya. Pilihan disebut rasional jika memenuhi sejumlah syarat , diantaranya *well informed*, *instrumental rationality* dan *self interested*. Ketiga konsep tersebut mendorong setiap individu memaksimalkan kepuasan pribadi. Ekonomi Islam menawarkan konsep *Islamic man* yang dapat memperbaiki konsep manusia ekonomi rasional (*economic man*). *Islamic man* berdiri diatas pondasi tauhid, sehingga dalam setiap perbuatannya akan senantiasa berusaha memaksimumkan *al-falah* disbanding memaksimumkan kepentingan diri sendiri.
2. Baqir al-Sadr membedakan distribusi kedalam dua hal, yaitu distribusi praproduksi dan distribusi pascaproduksi. Distribusi praproduksi adalah distribusi sumber daya alam yang terdiri dari empat kategori, yaitu: tanah, mineral (tambang), aliran air (sungai) dan kekayaan alam lainnya. Sementara itu, distribusi

pascaproduksi menekankan pada distribusi pendapatan dan kekayaan dalam Islam.

3. Keutamaan pemikiran Muhammad Baqir al-Sadr adalah Negara memiliki peran yang sangat penting, yaitu menciptakan dan menjaga keadilan sosial. Menurut Baqir al-Sadr, Negara harus menetapkan standar hidup yang bisa dijadikan acuan untuk menciptakan keadilan sosial. Penyimpangan terhadap distribusi ini menurut Baqir al-Sadr akan menciptakan kekacauan di sektor riil dan akan berakibat terciptanya krisis ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghafur, Ruslan Noor. *Kebijakan Distribusi Ekonomi Islam Dalam Membangun Keadilan Ekonomi Indonesia*, ISLAMICA 6, no. 2 (2012), h. 316-327.
- Abdullah, Amin.dkk, *Horizon Ilmu*, Cet.I ; Mataram; LEPPIM, 2013.
- Al-Qur'an al- Karim*.
- , *Konsep Distribusi dalam ekonomi Islam*, Cet I; Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013
- Afzalurrahman, *Doktrin Ekonomi Islam* , Cet II; Yogyakarta: PT Dana Bakti
- Ali, Mabid ,dkk. *Redistributive Justice in a Developed Economy: An Islamic Perspective*, paper presented at 6th International Conference on Islamic Economics and Finance, (Jakarta: Bank Indonesia, 2005Wakaf, 1996.
- Athoillah, M. Anton dan Bambang Q Annes. *Filsafat ekonomi islam* , Bandung: Sahifa, 2013.
- Azwar, Adiwarman karim. *Sejarah pemikiran ekonomi islam* , Cet. III; Jakarta: Rajawali press, 2012.
- , *Ekonomi Mikro Islami*, Cet. V; Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- , *Ekonomi Makro Islami*, Cet IV; Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Bremmer, Ian, terj. Alex Tri.K, *Akhir pasar bebas*, Cet I; Jakarta; Gramedia, 2011.

Chaudry,Muhammad Syarif, "*Fundamental of Islamic Economic*" terj. Suherman, *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar*, Cet I. Jakarta: Kencana, 2006.

Clement,,Kevin.P, *Teori Pembangunan dari kiri ke kanan*, Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset, 1999.

Conte,Christopher, *Ekonomi Amerika Serikat*. Cet. I; Departemen Luar negeri Amerika Serikat, 2013.

Dakake, Maria Massi. *The Charismatic Community: Sh'ite Identitiy In Early Islam*. Cet I;New York University of New York Press,2007.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Alqur'an dan Terjemah*, Cet. I; Jakarta: Al-Huda, 2002.

Chapra, Umer, *Masa depan Ilmu Ekonomi: sebuah tinjauan Islam*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2001.

Gazalba, Sidi " Sistematika Filsafat" dalam Abuddin Nata,eds., *Metodologi studi Islam*, Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.Haneef, Mohamed Aslam. *Contemporary Muslim Economic Thought: a Comparative Analysis*, terj. Suherman

- Hakim,Lukman. *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Hamid, Arfin . *Membumikan ekonomi syariah di indonesia* , Cet. I, Jakarta: ELSAS, 2007.
- Kaelan M.S., Metode Penelitian agama kualitatif Interdisipliner, Yogyakarta; Paradigma,2010.
- Khaldun , Ibn, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Khan,Moh Lateef *Economic Thought of Muhammad Baqir al Sadr : Study of Iqtishaduna (our Economics)*, *Dissertation*: University of Kashmir, 2011.
- M. Anthon Athoillah ,dkk. *Filsafat Ekonomi Islam*,Cet I, Jakarta;Sahifa. 2013
- M.dagun, Save . *Pengantar filsafat Ekonomi* , Cet. I; Jakarta : PT Rineka Cipta ,1992.
- Madjid, Nurcholish . *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Cet. I; Bandung: Mizan, 2008.
- Mallat, Chibli, *Menyegarkan Islam*, Cet I; Bandung; Mizan, 2001.
- Metwally, *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*, Cet III; Jakarta: Bangkit Daya 1995.

- Mujahidin,Akhmad.dkk. *Ekonomi Islam: Sejarah, Konsep ,Instrumen, Negara dan Pasar*, Cet II. Jakarta: Raja Grafindo, 2013.
- Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Cet I. Jakarta: Kencana, 2006.
- Muthahhari, Murthada, *Masyarakat dan sejarah*, Cet VI; Bandung: Mizan, 1998.
- Nata, Abuddin. *Metodologi studi Islam*, Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- P. Sumadji,dkk. *Kamus Istilah Ekonomi*, Cet. I; Gama Press, 2006.
- Piliant,Yasraf Amir, *Posrealitas: Realitas budaya dalam Era Posmetafisika*, Cet. II; Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Poli,W.I.M, *Tonggak-Tonggak Sejarah Pemikiran Ekonomi* , Cet. I; Sidoarjo: Brilliant International, 2010.
- Pusat pengkajian dan pengembangan ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*. cet.III; ,Jakarta: Rajawali press,2011
- Rahmawaty, Anita. “Membangun Sistem Distribusi Perspektif Ekonomi Islam”, *ADDIN* 2, no. 2 (2010): h. 105-120.

- Rakhmat, Jalaluddin, *Catatan Kang Jalal*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya offset, 1999.
- , *Islam Aktual*, Cet IV; Bandung: Mizan, 1992.
- Ritzer, George, dkk. *Teori Sosiologi Modern*, Cet VI; Jakarta; Kencana, 2004.
- Rivai, veitzhal dan Andi Buchari. *Islamic Economic*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Rosyidi, *Pemikiran Islam Kontemporer – Analisis Komparatif Terpilih*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Sadr, Muhammad Baqir. *Al-Madrasah al-Islamiah*, terj. Muslim Arbi, *Islam dan Mazhab Ekonomi*, Jakarta: YAPI, 1989.
- , Muhammad Baqir. *Contemporary Man and The Social Problem*, terj. M. Hashem, *Problematika ummat*, Jakarta: Pustaka, 1984.
- , Muhammad Baqir. *Iqtishaduna*, terj. Yudi, *Buku Induk Ekonomi Islam*, Jakarta: Zahra, 2008.
- , Muhammad Baqir. *Iqtisha<duna<*, Cet. II; Iraq .1987.
- , Muhammad Baqr. *Sejarah dalam perspektif al-Qur'a>n*, terj. M. Hashem, *Islam dan Mazhab Ekonomi*, Jakarta: Pustaka, 1984.

Satori, Akhmad, *Sistem Pemerintahan Iran Modern*, Cet. I; Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2012.

Sen, Amartya "On Economic Inequality" dalam Muhammad sholihin, eds., *Pengantar Metodologi Ekonomi Islam* . Cet. I; Yogyakarta: Ombak, 2013.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al Misbah*, Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012. Sholihin, Muhammad *Pengantar Metodologi Ekonomi Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Ombak, 2013.

Skousen Mark . *The Making Of Modern Economics; The Lives and Ideas of The Great Thinkers*, terj. Tri Wibowo Budi Santoso, *Sang Maestro; Teori-Teori Ekonomi modern*, Jakarta: Prenada, 2006.

Smith, Adam "*An Inquiry Into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* , Cet.4.1965. diakses 4 maret 2014.

Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (Mixed Methods)*, Cet; Bandung: Alfabeta, 2011.

Suryajaya, Martin, *Asal Usul Kekayaan*, Cet I; Yogyakarta: Resist Book, 2013.

Syafi'i, Muhammad Antonio. *Bank syariah dari teori ke praktik* , Cet.I. Jakarta; Gema Insani, 2011.

Syihabuddin, Atok. *"Distribusi Kekayaan (Study Komparatif pemikiran Baqir Sadr dan Taqiy al din al Nabaniy)"*, Tesis. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2011

RIWAYAT PENULIS



An Ras Try Astuti dilahirkan di Ujung Pandang (sekarang Makassar), Sulawesi Selatan pada 23 Desember 1990, Berasal dari Suku Bugis di Sulawesi Selatan. Menjalani Proses Pendidikan dasar hingga kelas 6 di Gowa kemudian dilanjutkan di Makassar hingga ke jenjang Pendidikan Tinggi , secara singkat riwayat penulis sebagai berikut;

Riwayat Pendidikan :

1. Alumni SDN Katangka Gowa, Tahun 2002
2. Alumni Sekolah Lanjut tingkat Pertama (SLTP) Islam Athirah Makassar, Tahun 2005
3. Alumni SMA Negeri 2 Makassar, Tahun 2008
4. Sarjana Ekonomi (S1) Jurusan Ekonomi Manajemen Universitas Hasanuddin (UNHAS) Makassar (2008-2012)
5. Magister Ekonomi Islam (S2) Dirasah Islamiyah PPS UIN Alauddin Makassar (2013-2014)

Riwayat Pekerjaan dan Pengalaman Kerja

1. Satuan Pemeriksa Internal (SPI) UIN Alauddin Makassar Tahun 2014.

2. Dosen Luar Biasa Fakultas Ekonomi UIN Alauddin Makassar Tahun 2014.
3. Calon Aparatur Sipil Negara (CASN) Tahun 2015Aparatur Sipil Negara (ASN) sampai sekarang.
4. Staff Divisi Pengabdian Masyarakat P3M STAIN Parepare (2014-2016).
5. Penyunting Pelaksana Jurnal Kuriositas (2016-2018)
6. Koordinator Divisi Pengabdian Masyarakat P3M STAIN Parepare (2017-2019).
7. Ketua Prodi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi IAIN Parepare sampai Sekarang.
8. Pimpinan Redaktur Jurnal BANCO Prodi Perbankan Syariah sampai sekarang.
9. Pengajar S1 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare (2015 – sekarang).

Karya Ilmiah yang terpublikasi beberapa tahun terakhir

1. Implementasi Ekonomi Kerakyatan dalam Tradisi Mappakatenni Galung di Kecamatan Baranti, Sidenreng Rappang , Sulawesi Selatan.
2. Bisnis Halal dalam Perspektif Etika Islam: Kajian Teoritis.
3. Pentingnya Nilai Ade' dalam menghadapi PEMILU 2019.
4. Konsep Hak Milik dalam Ekonomi Islam.
5. Pemberdayaan Masyarakat Desa Tirowali, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang melalui BUMDES.

6. Tantangan Parenting dalam mewujudkan Moderasi Islam Anak.